**SINGLE MOTHER UNMARRIAGE ISSUES AND COPING STRATEGIES**

**Sherlyana May Sarah**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Sherlyana31@gmail.com**

**Abstrac**

This research aims to understand and describe the issues or problems faced by single mother unmarriage and coping strategies. A single mother unmarriage is a woman who has a child because of a pregnancy outside of a marriage that is legal under customary law or government law. Problems in single mother unmarriage can be divided into three aspects, namely social, economic and psychological aspects. The research questions posed in this study, namely; first, what are the issues or problems faced by single mother unmarriage; second, what is the effect of these issues or problems for single mother unmarriage; third, how the coping strategies are applied by single mother unmarriage. This study involved two participants aged 27 and 28 years who are single unmarriage mothers living in Yogyakarta. The data collection methods used were semi-structured interviews and observation, while the data analysis method used was in the form of analysis with a case study approach. The results showed that both participants had the ability to solve problems or coping strategy when in difficulty when becoming a single mother unmarrige. The coping ability applied by both participants to face difficult situations and conditions is not much different because some of the problems faced are almost the same, as well as economic, social, and psychological problems that occur to both participants.

**Keywords:** single mother, coping strategy, single parent

**SINGLE MOTHER UNMARRIAGE ISSUES AND COPING STRATEGIES**

**Sherlyana May Sarah**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Sherlyana31@gmail.com**

**Abstak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan issues atau permasalahan yang dihadapi oleh para single mother unmarriage dan strategi coping yang dilakukan. Single mother unmarriage adalah seorang wanita yang memiliki anak karena kehamilan di luar pernikahan yang sah secara hukum adat atau hukum pemerintah. Permasalahan-permasalahan pada single mother unmarriage dapat dibagi dalam tiga segi, yaitu segi sosial, ekonomi dan psikologis. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu; pertama, apa saja issues atau permasalahan yang dihadapi oleh para single mother unmarriage; kedua, apa pengaruh issues atau permasalahan tersebut bagi para single mother unmarriage; ketiga, bagaimana coping strategies yang diterapkan oleh para single mother unmarriage. Penelitian ini melibatkan dua partisipan usia 27 dan 28 tahun yang merupakan single mother unmarriage yang tinggal di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi semi-terstruktur, sedangkan metode analisis data yang digunakan berupa analisis dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau srategi coping saat berada dalam kesulitan ketika menjadi single mother unmarrige. Kemampuan coping yang diterapkan oleh kedua partisipan untuk menghadapi situasi dan kondisi sulit tidak jauh berbeda karena beberapa permasalahan yang dihadapi hampir sama, seperti halnya masalah ekonomi, sosial, dan psikologis yang terjadi kepada kedua partisipan.

**Kata kunci:** *ibu tunggal, strategi coping, orang tua tunggal*

**Pendahuluan**

Seorang perempuan yang memang memutuskan menjadi *single mother* tanpa menikah biasanya memiliki alur kehidupan yang sangat berat. Hal tersebut karena dalam kehidupan rumah tangga, seorang *single mother unmarriage* harus memikul tanggung jawab selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda menjadi ayah dan ibu bagi anaknya. Selain itu, seorang perempuan yang memutuskan untuk menjadi *single mother* tanpa menikah dengan mengadopsi anak, tentu menimbulkan pertanyaan yang mengarah kepada faktor apa yang menjadikan keputusan seseorang itu. Jika ditelaah lebih dalam, faktor sosial dan faktor lingkungan serta pengalaman dalam keluarga bisa menjadi penyebab seorang perempuan memutuskan menjadi *single mother* dalam menjalani kehidupannya.

*Single mother unmarriage* merupakan fase kehidupan yang tidak selalu dialami oleh semua wanita, memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan yang sering muncul pada *single mother unmarriage* antara lain merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh dan membesarkan anak serta mencari nafkah, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksual, banyak masalah ekonomi yang muncul, perubahan hidup yang lebih menekan, rentan terkena depresi dan kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua.

Salah satu tema terpenting pada perempuan yang berstatus *single mother unmarriage* dalam keluarga dibutuhkan peran ganda di sektor domestik yaitu tugas internal dan ekternal dalam rumah tangga. Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai seorang ibu tunggal untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang tidak menentu, waktu yang efisien agar tetap dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas rumah tangga. Peran ganda yang dijalankan ini mau tidak mau adalah konsekuensi logis yang mesti dijalankan oleh para *single mother unmarriage.* Meksipun banyak tantangan dan masalah yang dihadapi yang akan nantinya berdampak pada aspek fisik, psikis, dan sosial, mereka dituntut untuk mengatasi masalah-masalah tersebut agar rumah tangga dan keluarga bisa *survive*. Setiap individu tidak terkecuali seorang ibu *single mother unmarriage* tentunya ingin memiliki hidup yang bahagia, walaupun mereka memiliki gambaran mengenai kebahagiaan yang berbeda satu dengan yang lain. Menurut Veenhoven (2006), kesejahteraan subjektif merupakan perasaan positif yang dirasakan individu mengenai keseluruhan hidupnya, tingginya perasaan senang dan tercapainya kestabilan dalam menjalani kehidupan.

Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Jika seorang *single parent* ini adalah wanita maka ia akan mengalami perubahan yang drastis dalam mengatur rumah tangga, kini bertambah peran mencari nafkah dan memberikan pendidikan terhadap anak. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena orang tua tunggal atau *single parent(ibu)* ini misalnya perceraian, kematian, atau bahkan hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan.

Pengertian *Orang tua tak menikah* adalah keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah (Qaimi, 2003: 28). *Orang tua tak menikah* adalah wanita yang tidak memilik pasangan hidup karena dirinya memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Papalia, 2008: 198). Rahim (2006: 34) secara spesifik menjelaskan bahwa *Orang tua tak menikah* merupakan seorang wanita yang hamil di luar nikah dan dalam pengasuhan anaknya tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pihak laki-laki atau memutuskan untuk merawat anaknya seorang diri. Sementara itu, *di luar pernikahan* dapat diartikan tidak menikah. Dengan demikian, dapat disimpulkan *Orang tua tak menikah* adalah seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki anak tapi tidak menikah. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *single mother unmarriage* adalah seorang wanita yang memiliki anak karena kehamilan di luar pernikahan yang sah secara hukum adat atau hukum pemerintah. Seorang s*ingle mother* memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah untuk menanggung segala kebutuhan keluarganya seorang diri.

*Single mother unmarriage* juga dapat terjadi pada kasus kehamilan di luar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terpedaya pada pacar. Setelah hamil, tidak dinikahi, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Menurut Dwi Wahyuni (2010) dalam penelitiannya berjudul “*Konflik Dalam Keluarga Single Parent”,* kasus-kasus lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan WTS yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang ayah. Padahal keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Hal ini yang menjadi tanggung jawab *single mother unmarriage* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga, *single mother unmarriage* harus mendidik anak dan menjadi ayah serta ibu bagi anak (Shochib,2000:18).

Masalah dan tantangan yang dihadapi *single mother unmarriage* tentu memerlukan solusi guna mengurangi stress yang dialami sehingga para *single mother unmarriage* dapat memandang kehidupannya dengan lebih baik. Salah satu cara untuk menghadapi hal ini yakni dengan strategi *coping*. Freud (1995: 254) menjelaskan *strategy coping* sebagai cara yang digunakan untuk mengatasi ancaman yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Dengan begitu, strategi *coping* adalah rencana yang dari perbuatan yang dapat diikuti oleh *single mother unmarriage* yang dapat digunakan sebagai antisipasi ketika menjumpai situai yang menimbulkan stres atau sebagai respon stres yang sedang terjadi, dan efektif dalam mengurangi stres yang dialami.

*Single mother unmarriage* seringkali mengalami kesedihan di dalam perubahan hidup yang besar yang membatasi kemampuannya untuk menghadapi perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Edwards, 2006). Permasalahan-permasalahan pada *single mother unmarriage* dapat dibagi dalam tiga segi, yaitu segi sosial, ekonomi dan psikologis. Berikut adalah penjelasan beberapa ahli mengenai permasalahan-permasalahan pas *single mother unmarriage*;

1. Masalah Sosial

Mahmudah (1990) menyatakan bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang terus menganggap negatif kehidupan *single mother unmarriage*. Penilaian masyarakat umum seperti ini membuat *single mother unmarriage* tertekan. Menurut Allesandri (1992), *single mother* biasanya terisolasi secara sosial dan kurang mendapat dukungan sosial emosional. S*ingle mother* biasanya memiliki teman yang lebih sedikit, organisasi yang diikuti lebih sedikit dan kurang melakukan kegiatan rekreasional daripada wanita yang bersuami (Anspach, 1976 dan Hetherington, dkk, 1977 dalam Allesandri 1992).

1. Masalah EkonomI

Permasalahan yang muncul dari segi ekonomi yaitu bahwa *single mother unmarriage* harus memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kebanyakan wanita di Indonesia menggantungkan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, tapi ketika menjadi *single mother unmarriage* mau tidak mau ia harus memenuhi kebutuhan tersebut senidiri. Kemampuan *single mother* untuk menyediakan lingkungan rumah yang baik untuk anak-anaknya secara langsung dipengaruhi sumber daya ekonomi (Lleras, 2008).

1. Masalah Psikologis

Dari segi pikologis, persoalan yang muncul terkait bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya (Mahmudah, 1999). Proses menjadi *single parent* berkaitan dengan kehilangan pasangan, baik kematian suami dan perceraian. Proses tersebut tentu tidak mudah dan terasa sangat berat. *Single mother* merasa kehilangan masa-masa indah pernikahan yang tidak terjadi. Dimana sebelumnya banyak teman untuk berbagi berbagai hal dan selalu bersama, kini bertanggung jawab atas tugas rumah tangga, memikul beban dan mengambil keputusan sendiri (Mitchell, 1996).

Strategi *coping* adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi. *Coping* memiliki arti sebagai usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk menyelesaikan stres atas setiap masalah yang dihadapi. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (Rasmun, 2004: 30).

Menurut Lazarus dan Folkman (Bart Smet, 1994:143) *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik ini tuntutan berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber daya yang digunakan dalam menghadapi situasi *stresful* (situasi penuh tekanan). Sedangkan menurut Rasmun (2004:29), *coping* adalah rangkaian proses yang dilalui individu dalam menyelesaikan situasi *stresfull,* serta respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik

Menurut Mashudi (2013: 228) bentuk strategi c*oping* terhadap stres yang dihadapi bisa berimplikasi pada bentuk yang negatif dan positif atau konstruktif. Berikut penjelasan masing-masing *coping*:

1. *Coping* Negatif

Menurut Weitten Lloyd *coping* yang negatif itu meliputi beberapa hal. *Pertama, giving up (withdraw)* melarikan diridari kenyataan atau situasi stres, yang bentuknya seperti sikap apatis, kehilangan semangat, atau pun perasaan tak berdaya dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. *Kedua,* agresif yaitu berbagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. *Ketiga,* sikap memanjakan diri sendiri (*indulging yourself*) dengan berperilaku konsumerisme yang berlebihan, seperti menghabiskan uang untuk berbelanja. *Keempat,* mencela diri sendiri (*blaming yourself*) yaitu mencela atau menilai negatif terhadap diri sendiri sebagai respons terhadap frustasi atau kegagalan dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan. *Kelima,* mekanisme pertahanan diri (*defence mekanism*) yang bentuknya seperti menolak kenyataan dengan cara melindungi diri dari suatu kenyataan yang tidak menyenangkan.

1. *Coping* Positif atau Konstruktif

*Coping* yang konstruktif diartikan sebagai upaya-upaya untuk menghadapi situasi stres secara sehat. *Coping* yang positif-konstruktif ini memiliki beberapa ciri. *Pertama,* menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah tersebut. *Kedua,* menilai atau mempersepsi situasi stres didasarkan kepada pertimbangan yang rasional. *Ketiga,* mengendalikan diri (*self-control*) dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Selain *coping* negatif dan positif konstruktif, ada *coping* psikologis dan *coping* psikososial (Rasmun, 2004: 32-34);

1. *Coping* psikologis

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada 2 faktor yaitu, *pertama* bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap *stresor*, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap *sressor* yang diterimanya. *Kedua* keefektifan strategi coping yang digunakan oleh individu, artinya dalam menghadapi *stresor*, jika yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

1. *Coping* psikososial

Merupakan reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh seseorang. Berikut adalah *coping* psikososial yang biasa digunakan untuk mengatasi stress;

1. Reaksi yang berorientasi pada tugas atau *task oriented reaction.* Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan juga kebutuhan dasar. Ada 3 macam reaksi yang berorientasi pada tugas yaitu:
2. Perilaku menyerang (*fight):* upaya menghadapi stres dengan tindakan menghindari dari masalah atau situasi penyebab stres.
3. Perilaku menarik diri (*withdrawl*): upaya menghadapi stres dengan berdiam diri, pasrah dan menyerah terhadap yang terjadi pada dirinya.
4. Kompromi: upaya menghadapi stres dengan tindakan menghadapi dan menyelesaikan masalah atau *stresor* (Rasmun, 2004: 32)
5. Cara yang berorientasi pada pembelaan ego atau *ego defence mechanism.* Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, jika individu melakukannya dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi stres. Tetapi jika digunakan dalam waktu lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunnya produktifitas kerja.

Lazarus dan Folkman (Bart Smet, 1994:145) menjelaskan terdapat 2 strategi dalam melakukan *coping*, yaitu;

1. *Emosional focused coping*, digunakan untuk mengatur respon emosional pada stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu seperti penggunaan alkohol, meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres, maka individu cenderung untuk mengatur emosinya.
2. *Problem focused coping*, digunakan untuk mengurangi *stressor* atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau kterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapatnmerubah situasi yang mandatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.
3. Taylor (2006) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi coping. Kedua faktor tersebut terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti faktor kepribadian dan metode coping yang digunakan. Taylor (2006) mengemukakan kepribadian mempengaruhi reaksi seseorang terhadap stress dan strategi coping yang digunakan, dan strategi coping yang digunakan. Seperti kepribadian *optimistic* yang dapat disosiasikan dengan kecenderungan penggunaan *problem focused coping*. seorang yang optimis akan berantusias untuk mencari pemecahan masalah, karena mereka yakin bahwa semua masalah pasti ada jalan keluar asalkan mau berpikir dan berusaha untuk mencoba, bukan malah pasrah karena semua yang terjadi dalam hidup seorang memang sudah nasib.
4. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti: waktu, uang, pendidikan, kualitashidup, dukungan keluarga, dan sosial serta tidak adanya stresor lain. Taylor (2006) strategi coping akan lebih efektif menghadapi konflik apapun apabila mendapat dukungan dari saudara, orang tua, teman, tenaga professional yang tentu mempermudah individu tersebut melakukan coping yang tepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah

**Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mulyana (2010) menjelaskan studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single mother unmarriage* dan *coping strategies*. S*ingle mother unmarriage* adalah seorang wanita yang memiliki anak karena kehamilan di luar pernikahan yang sah secara hukum adat maupun hukum pemerintah dan tidak menikah. Permasalahan pada *single mother unmarriage* dalam penelitian ini dibagi dalam tiga hal yakni masalah sosial, masalah ekonomi dan masalah psikologis. Sementara strategi *coping* adalah proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan (baik ini tuntutan individu maupun tuntutan lingkungan) dengan sumber daya yang digunakan dalam menghadapi situasi *stresfull* (situasi penuh tekanan).

Unit analisis yang akan digunakan yakni secara individual sejumlah 2 orang subjek penelitian dengan karakteristiknya yakni perempuan yang memiliki anak karena kehamilan di luar pernikahan dan tidak menikah (*single mother unmarriage*) serta bertempat tinggal berdomisili di Yogyakarta.

Di luar subjek penelitian di atas, dilibatkan pula 2 (dua) orang informan *significant others* dengan karakteristik yakni orang tua atau kerabat dekat dari *single mother unmarriage* yang menjadi subjek penelitian, sehingga total subjek penelitian dan *significant others* dalam penelitian ini adalah empat (4) orang.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta. Responden pertama, kedua, dan ketiga serta *significant other* bertempat tinggal di Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara di tempat tinggal responden berdasarkan permintaan responden sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengutamakan kenyamanan responden saat penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Sebelum dilakukan wawancara dengan responden dan informan, peneliti mencari informasi lewat pergaulan sosial. Tujuan dilakukannya hal tersebut untuk mendapatkan data sesuai dengan pemilihan subyek yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Terdapat dua metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni wawancara dan observasi.

Keabsahan penelitian dalam penelitian ini menggunakan terknik triangulasi data. Menurut Moleong (2007:6), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada kedua partisipan *single mother unmarriage*, nampak dinamika permasalahan yang dimiliki oleh kedua partisipan hampir sama, namun juga memiliki beberapa perbedaan seperti alur cerita dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kedua partisipan. Kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh kedua partisipan ialah permasalahan ekonomi, karena harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan diri dan juga anaknya.

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang berinisial VS. Wawancara dilakukan di rumah VS tepatnya di teras warung VS pada tanggan 14 Desember 2019. Saat ini VS berusia 27 tahun, VS memiliki usaha sembako sebagai mata pencaharian utamanya dan sambilan online shop juga, ia tinggal dengan anaknya yang ber usia 6 tahun dan 2 saudaranya. VS telah menjadi *single mother* 7 tahun lamanya, dan sampai saat ini VS masih berstatus *single mother* dan belum menikah.

Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki profesi sebagai fotografer . Wawancara di lakukan di sebuah coffee shop bernama OZ coffee di Jl. Mojosari raya, Baturetno, yang berlokasi tidak jauh dari rumah partisipan SS. Wawancara di lakukan pada tgl 20 Desember 2019. Dan saat ini SS ber usia 28 tahun, pekerjaan utamanya adalah sebagai fotografer , saat ini dia tinggal ber-dua dengan anak nya yang ber usia 4 tahun, SS sudah menjadi single mother 4 tahun lama nya, hingga saat ini SS juga belum memiliki keinginan untuk menikah.

Sebelum menjadi single mother SS awalnya bekerja di sebuah hotel di bali. Setelah 1 tahun bekerja di bali itulah awal mula pertemuan dengan pacarnya. Pertemuan dengan pacarnya di Bali tidak sengaja ketika sedang nongkrong bareng denga temannya.

Kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh kedua partisipan yang pertama ialah permasalahan ekonomi, karena harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan diri dan juga anaknya

Semua kejadian sebelum menjadi *single mother* dan belum menikah masih normal seperti anak remaja pada umumnya. Namun, ketika VS memutuskan untuk melanjutkn pendidikan sarjana di kota S masalah yang tidak disangka terjadi ketika memiliki pacar yang melanjutkan studi di kota yang sama. ketika jauh dari rumah dan pengawasan orang tua maka segala sesuatu dapat dilakukan. Memasuki tahun kedua di kota S masalah dari VS pun terjadi.

Masalah ekonomi dihadapi oleh partisipan VS dan partisipan SS dimulai sejak masa kehamilannya. Pada partisipan VS dan partisipan SS, di awal kehamilan, calon ayah dari anak yang dikandung, masih perduli dengan memberikan *support* terhadap keduanya. Bahkan, pacar dari partisipan SS, sempat mengirimkan uang untuk biaya hidup sebagai bentuk dukungan. Tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada akhirnya, pacar dari kedua partisipan berhenti memberikan dukungannya dan tidak diketahui keberadaannya. Partisipan VS mengungkapkan, karena tidak memiliki uang sama sekali, pernah seharian tidak makan sama dan hanya mengkonsumsi susu ibu hamil serta tidak bisa pergi memeriksakan kandungannya ke bidan. Sedangkan partisipan SS, karena hamil harus berhenti dari pekerjaannya dan kesulitan mendapatkan pekerjaan baru.

Masalah kedua yang harus dihadapi oleh kedua partisipan adalah masalah sosial, dimulai dari awal kehamilan hingga sekarang setelah kedua partisipan melahirkan.Partisipan VS dan partisipan SS sama-sama menerima omongan yang tidak baik dan juga ejekan dari lingkungan / tetangga / masyarakat sekita tempat tinggal karena kejadian yang dialami keduanya. Diantaranya adalah pertanyaan yang muncul tentang siapa suami atau ayah dari anak partisipan dan pernyataan bahwa anak mereka adalah anak haram dari masyarakat sekitar.

Masalah ketiga yang harus dihadapi selanjutnya oleh kedua partisipan adalah masalah psikologis. Partisipan VS mengalami tekanan karena beban pikiran, kesepian dan harus sendiri mengurus anaknya, juga karena lingkungan yang Sebagian menerima dan sebagian lagi menolak kasus yang dialaminya. Pikiran yang mengganggu VS adalah keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh, tetapi merasa belum mampu malawan trauma terhadap laki-laki. Sedangkan pada partisipan SS, subjek mengalami tekanan dari lingkungannya yang kurang menerima keadaan subjek dan merawat anak subjek sendiri sehingga subjek menjadi sensitif. Pikiran yang mengganggu adalah subjek sedih karena memiliki anak tanpa seorang ayah.

Partisipan VS mengungkapkan, untuk dampak ekonomi, subjek menjadi merasa lebih tertantang dan semakin bersemangat mencari nafkah untuk masa depan anaknya. Dari dampak sosial dan psikologis, subjek yang merasa sudah memiliki nama tercemar di lingkungannya justru memanfaatkan hal tersebut secara positif untuk lebih memperkenalkan usaha warung dan *online shop* yang dimilikinya supaya semakin berkembang. Untuk pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya, partisipan VS mendidik anaknya menjadi anak yang baik, mandiri, dan berbakti kepada orangtua. VS juga berharap supaya anaknya menjadi orang yang sukses.

Partisipan SS mengungkapkan, untuk dampak ekonomi, subjek berencana mengembangkan usaha fotografernya untuk tabungan masa depan anaknya. Dari dampak sosial dan psikologis, subjek merasa menjadi sosok yang lebih tenang, sabar dan bertanggung jawab. Untuk pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya, partisipan SS menerapkan pola asuh demokratis yang mudah diterima oleh orang lain dan mendidik anaknya supaya menjadi mandiri dan kuat. Untuk ke depannya, subjek berharap mempunyai kehidupan yang lebih baik, keluarganya diberi kesehatan, keselamatan dan usahanya terus berkembang.

Bertahan dalam situasi yang sulit saat menjadi *single mother unmarriage* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani oleh kedua partisipan. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk terus bertahan dalam keadaan yang sulit. Usaha untuk keluar dari situasi yang menekan, dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dikenal dengan istilah coping (Yusuf, 2004: 115). Tidak dapat dipungkiri bahwa stres merupakan bagian dari kehidupan yang dialami oleh para *single mother unmarriage*. Meskipun pada prinsipnya, setiap *single mother unmarriage* memiliki cara berbeda di dalam menghadapi tekanan yang menyebabkan stres. Hal tersebut tergantung pandangan seseorang terhadap stres yang dialaminya. Menghadapi stres seseorang juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang (internal) tersebut maupun faktor dari luar (eksternal), seperti: kepribadian, dukungan sosial, dan harapan akan *self-efficacy* (percaya diri).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan kepada 2 partisipan *single mother unmarriage* diperoleh kesimpulan kedua partisipan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau srategi coping saat berada dalam kesulitan ketika menjadi single mother unmarrige. Kemampuan coping yang di terapkan oleh kedua partisipan untuk menghadapi situasi dan kondisi sulit tidak jauh berbeda karena beberapa permasalahan yang di hadapi hampir sama, seperti hal nya masalah ekonomi yang terjadi kepada kedua partisipan.

Dilihat dari hasil wawancara kedua partisipan mempunyai regulasi emosi yang baik. Kedua partisipan menghadapi masalah yang membuat partisipan memilih untuk sendiri dan merawat anaknya seorang diri tanpa sosok laki – laki, oleh karena itu kedua partisipan menjadi lebih kuat dan mandiri untuk menghadapi berbagai. permasalahan yang di hadapinya.

Dalam menghadapi penolakan masyarakat setempat kedua partisipan memilih untuk tidak merespon dan mengabaikan pendapat orang lain, karena bagi partisipan tidak ada gunanya merespon masyarakat. Kedua partisipan memiliki keyakinan bahwa kehidupan mendatang akan lebih baik dari kehidupan saat ini, karena mereka berfikir tidak akan menjadi single mother seumur hidupnya.

Kedua partisipan menyadari atas resiko dari keputusan yang di ambil, yaitu memilih untuk menjalani kehidupan sebagai single mother unmarriage yang akan merawat dan menjaga anaknya seorang diri. Strategi coping yang di ambil oleh kedua partisipan mendapat dukungan dari teman dan orang – orang sekitar, karena menurut mereka keputusan tersebut sangat baik dan bijak dibanding mereka harus meng-aborsi janinnya.

Ada beberapa bentuk startegi coping yang dimiliki kedua partisipan dalam mengembangkan strategi coping untuk menjadi individu yang lebih baik. Kondisi saat hamil tidak terlepas dari berbagai masalah, situasi dan kondisi sulit, untuk itu kedua partisipan melakukan pengendalian emosi saat orang lain berbicara yang tidak tentang kondisi mereka saat hamil dengan mengabaikan omongan orang tersebut. Upaya yang dilakukan membuat kedua partisipan merasa lebih baik. Akan tetapi partisipan VS kadang bisa dan kadang tidak untuk mengabaikan omongan orang tentang statusnya single mother.

Bentuk strategi lain yang digunakan kedua partisipan dalam menghadapi masalah yang lain adalah Problem focused coping mencari dukungam sosial; individu yang berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orangtua. Kedua partisipan mencari dukungan sosial baik dari teman-teman terdekat maupun keluarga. Partisipan VS yang awalnya menyembunyikan kehamilan dari orangtuanya akhirnya memberanikan diri memberitahu dan meminta bantuan kedua orangtuanya. Begitupun partisipan SS mendapat dukungan sosial dari orangtua maupun teman dekatnya.

Strategi lain yang digunakan kedua partisipan dalam menghadapi masalah yang lain adalah Emotional Focused Coping yang terdiri dari 5 macam antara lain : control diri, membuat jarak, penilaian kembalu secara positif , dan menerima tanggung jawab. Partisipan VS memilih untuk mengontrol diri agar tidak emosional saat orang lain membicarakan keadaanya sehingga tidak mudah marah yang nanti akan mengakibatkan partisipan menjadi stress dan membahayakan kesehatan dirinya dan juga anaknya. Partisipan VS memilih untuk menghindari atau membuat jarak dengan orang-orang yang bisa menyebabkan ia menjadi emosional. Partisipan VS pun menerima semua yang terjadi pada dirinya karena menurutnya ini merupakan tanggung jawab yang harus ia terima karena kesalahan yang ia perbuat. Tidak jauh berbeda dengan partisipan VS begitipun partisipan SS ia selalu mencoba menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan ia menjadi stress dan akan membahayakan kondisinya dan juga anaknya. Partisipan SS pun memilih untuk mengontrol keadaannya saat emosional dan partisipan SS pun menerima semua yang terjadi padanya sebagai tanggung jawab karena kesalahan yang dibuatnya.

Self efficacy yang dimiliki kedua partisipan juga membantu mereka untuk bisa menangani semua masalah yang mereka hadapi. Self efficacy merupakan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan perubahan hidup yang positif. Kedua partisipan memiliki kemampuan untuk melewati semua masalah yang terjadi dalam hidup mereka karena harapan mereka untuk perubahan hidup yang lebih positif. Kedua partisipan selalu memandang semua masalah yang ada akan mengubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi. Kedua partisipan juga memiliki religisitas yang baik sehingga mereka selalu bersyukur terhadap semua yang terjadi dalam diri mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hendi Suhendi, Dkk. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Pustaka Setia. Bandung

Higgins, June E dan Endler, Endler S. (1995). Coping, Life Stress, and Psychological and Somatic Distress. European Journal Of Personality. Vol.9. 253 – 270.

Hurlock, E.B .1999. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga

Hoyer William J. 2009. **Adult Development and Aging (6th ed.).** *New York, New York: McGraw Hill,*

Lazarus & Folkman, 1994, Stress, appraisal and coping. New York : Spinger Publishing Company, Inc

Lleras. 2008. The Process of Parenting. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Mahmudah Siti, 1990. Psikologi Sosial, Malang: UIN Maliki Press.

Martin, 2014. Results in Focus: What 15year-olds know and what they can do with what they know. New York: Columbia University

Mashudi, Farid. (2013). Psikologi Konseling. Jogjakarta: IRCiSoD

Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Miles, Mathew B. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Production. Terjemahan: Tjetjep Rohindi R. UI-Press

Mulyana. Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nevid, dkk, 2012. Psikologi Abnormal Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

*Oxford Advanced Learner’s Dictionary. (2010) Oxford: Oxford University Press*

Papalia, E. Diane, Old, Sally Wendkos dan Fieldman, Ruth Duskin. 2008. Human Developtmen Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana

Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak

Peraturan Menteri Sosial. Nomor.110 tahun 2009tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak

Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia

Qaimi, A. 2003. Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak. Bogor: Cahaya.

Rasmun. (2004). Stress Koping dan Adaptasi. Jakarta :CV.Sagung Seto

Taylor, 2003. Strategi Coping. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Veenhoven, Ruut. (2006). How Do We Assess How Happy We Are? Tonets, implications and tenability of three theories. USA: Paper presented at conference on ‘New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives’, University of Notre Dame

Yusuf. HS. 2004. Psikologi Perkembangan anak & Remaja. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.